

KONSEPTUALISASI SPESIFIK BUDAYA PADA WACANA KOLOM PENDIDIKAN DI MEDIA SOSIAL

Nanda Yulianti, Yunita Mandasari, Sinta Mabela

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
09 Juli 2021
Disetujui
11 September 2021
Dipublikasikan
10 Januari 2022

Keywords:

*conceptually
culture,
metaphorical,
scheme*

Kata Kunci:

konseptuasi
budaya, metafora,
skema

Abstract

The study examined conceptual metaphors related to news on social media and explored the cultural role of creating conceptualization from a cultural perspective. The research analysis technique for the metaphorical identification procedure was inspired by Charteris-Black's (2004). Based on helpful and discursive cultural approaches to social media data, the study has found metaphorical conceptualization under three high-level conceptual metaphors: news as a threat to human life, news as a threat to human life and the ruling party as kind and good examples eliminate the threat. This metaphorical construction seems to be closely related to the cultural social news that is diverting from virtue, virtue is the essence of human life and rulers will be an example of virtue and live good governance, which stems from Confucian teachings and modern dominant ideology. Some cultural images are also encoded in this research data and have provided a context for the metaphorical concept of the news. The cultural construction above marks a unique news in the lexical, conceptual and cultural aspects. They also had ideological goals to build a positive image for the ruling party. The paper called for more awareness and exploration of cultural concepts. That is, the study discussed is more rooted

Abstrak

Penelitian ini memeriksa metafora konseptualisasi berhubungan dengan berita di media sosial dan mengeksplorasi peran budaya dalam membentuk konseptualisasi dari perspektif linguistik budaya. Teknik analisis penelitian yang akan dilakukan yaitu Prosedur identifikasi metafora diilhami oleh Charteris-Black's (2004) dengan Šorm, E., & Steen, G. (2018). Berdasarkan pendekatan budaya yang membantu dan discursive terhadap data media sosial, penelitian ini menemukan konseptualisasi secara metafora, yang didasari di bawah tiga metafora konseptual tingkat tinggi: berita sebagai ancaman terhadap kehidupan manusia, berita sebagai perlindungan kelangsungan hidup manusia dan partai yang berkuasa sebagai baik hati dan teladan menghilangkan ancaman tersebut. Konstruksi metaforis ini tampaknya berhubungan erat dengan berita sosial budaya yang menyimpang dari kebajikan, kebajikan adalah esensi kehidupan manusia dan penguasa akan menjadi teladan kebajikan dan menjalankan tata kelola yang baik, yang berasal dari ajaran konfusius dan ideologi dominan yang modern. Beberapa gambar budaya juga dikodekan dalam data penelitian ini dan telah menyediakan konteks untuk konsep metaforis dari berita. Konstruksi budaya di atas menandai keunikan berita dalam aspek lexical, konseptual dan budaya. Mereka juga memiliki tujuan ideologis untuk membangun citra positif bagi partai yang berkuasa. Surat kabar ini menyerukan adanya lebih banyak kewaspadaan dan penjelajahan konseptualisasi budaya yang ada. Artinya, penelitian yang dibahas lebih berakar pada lintas disiplin ilmu humaniora.

PENDAHULUAN

Perspektif Indonesia di dunia mendefinisikan sifat bahasa Indonesia sebagai inklusif dan pluralis, dan membatasi bahasa Indonesia yang digunakan di seluruh dunia menjadi tiga lingkaran berdasarkan penyebaran sosio-historis dan peran fungsional bahasa Indonesia diberbagai Negara. Lingkaran dalam dimana orang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Lingkaran luar yang mewakili negara-negara pascakolonial dimasa bahasa Inggris dinativikasi untuk fungsi internasional dan antaretnis utama, dan lingkaran berkembang tempat bahasa Indonesia dipelajari dan digunakan sebagai bahasa asing (Sharifian, 2017b, hal. 4). Di bawah model ini bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang Tionghoa, yang distigmasasi sebagai bentuk antarbahasa non-pribumi dan interior, dianggap sebagai bahasa Indonesia lingkaran-mengembang, yaitu kinerja variasi bahasa Indonesia ini disebut konseptuasi spesifik budaya (Kövecses, 2005; Lakoff, 1993; Lakoff dan Johnson, 1980; Qidkk., 2019).

Perdebatan saat ini menyangkut apakah konseptuasi spesifik budaya menjadi variasi bahasa Indonesia mengancam bangsa yang tunduk pada kodifikasi linguistik. Sekelompok peneliti telah memberikan ringkasan konseptuasi spesifik budaya dan berpendapat bahwa pada tahap transformasi dari mengancam sebagai cara untuk melawan hegonomi bahasa dan budaya barat. Namun penelitian lain telah mengklaim bahwa konseptuasi spesifik budaya masih merupakan variasi kinerja bahasa inonesia, karena penggunaan bahasa Indonesia oleh orang-orang dan ketidaksukaan pemerintah yang mengakui status bahasa Indonesia yang dilembagakan (Kóczy, 2017; Polzenhagen dan

Wolf, 2007; Yu, 2003, 2007). Banyak studi sikap terhadap ciri-ciri linguistik konseptuasi spesifik budaya juga telah dilakukan. Dari hasil masing-masing beberapa peneliti berargumen bahwa peserta cenderung menerima ragam bahasa yang sah untuk dipelajari dan digunakan, sedangkan yang lain laporkan pesertanya keenggangan. Eksplorasi kritis dan ideologis dari persepsi peserta juga ada, yang telah menunjukkan bahwa para peserta mengalami hegosiasi dan perjuangan terus menerus antara penerima adopsi konseptuasi spesifik budaya dan meremehkan penggunaan konseptuasi spesifik budaya mereka sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia secara kreatif di kalangan pemuda juga telah diperiksa yang mana telah disebut dan digambarkan.

Baru-baru ini beberpa ahli berpendapat bahwa kekhasan konseptuasi spesifik budaya tidak hanya terletak pada fitur linguistik permukaannya tetapi juga pada dasar-dasar budayanya. Namun, eksplorasi transfer norma dan nilai budaya kedalam bahasa Indonesia masih minim riset yang ada. Beberapa ahli telah menunjukkan cara orang membuat permintaan dan mendiskusikan kampung halaman mereka saat berbicara dalam bahasa dan telah meneliti lebih lanjut konseptualisasi budaya dari perspektif linguistik budaya. Linguistik budaya adalah bidang penelitian multidisiplin yang mengeksplorasi hubungan antar ragam bahasa dan konseptualisasi budaya seperti skema budaya (model), kategori budaya dan metafora konseptuasi budaya. Ini memberikan kerangka kerja penting untuk mengidentifikasi orang Indonesia dengan memeriksa sistem budaya dan konseptual yang dikodekan didalamnya (Sharifian, 2017a, hal. 11). Pentingnya mengeksplorasi dasar budaya wacana telah ditekankan dengan latar belakang ini makalah

ini berkontribusi pada konseptuasi metaforis yang berkaitan dengan wacana pendidikan dan mengeksplorasi bagaimana mereka dibentuk oleh sistem budaya. Wacana adalah konsep abstrak yang sering muncul dalam pemberitaan dan diskusi ilmiah diseluruh dunia (Sharifian, 2017b , hal. 4). Itu mewakili sejenis perilaku dari norma yang sebenarnya lazim atau diyakini berlaku dalam konteks tertentu dan berkaitan erat dengan motivasi untuk keuntungan pribadi atau untuk keuntungan kelompok tertentu dengan cara yang merupakan pelanggaran hukum atau standar perilaku norma yang tinggi (Sharifian, 2015, 2017a, b). Media kerap memberitakan dan mengembangkan konsep praktik budaya dengan bahasa kreatif dan metafora.

Terlepas dari pemahaman yang tampaknya universal dari istilah ini karakterisasi metaoris wacana menunjukkan perbedaan antar Negara karena sering terjadi koherensi dengan nilai-nilai fundamental dalam budaya tertentu. Banyak peneliti telah memeriksa pilihan metafora dalam pelaporan berita terkait pendidikan di komunitas dan budaya tutur yang berbeda. Banyak artikel berita terkait pendidikan, media berita utama dan menemukan beberapa metafora konseptual pendidikan menganalisisnya melalui lensa teori metafora konseptual. Meski demikian, sementara peneliti membuatnya mangacu pada model budaya memahami metafora yang diidentifikasi mereka tidak secara khusus membahas konseptuasi budaya di masehi (Palmer, 1996, hal. 66). Sejarah makalah ini menyatakan bahwa pemahaman tentang bagaimana pendidikan dikonseptuasikan dalam berbagai bahasa dari perspektif budayawan dapat memiliki implikasi yang luas bagi pembicaraan dan hubungan budaya internasional. Penelitian ini semacam itu

selanjutnya dapat menunjukkan keunikan leksikal dan budaya bahasa Indonesia juga menunjukkan kesulitan untuk memeriksa produktivitas metafora diseluruh lokasi karena terbatasnya ukuran dan luas korpus mereka. Menggunakan analisis kualitatif didukung oleh data kuantitatif penting karena memberikan penjelasan yang lebih kuat tentang peran wacana metafora (Charteris-Black, 2004 , hal. 243). Oleh karena itu penelitian ini untuk mengatasi yang sudah disebutkan diatas.

Sejarah makalah ini menyatakan bahwa pemahaman tentang bagaimana pendidikan dikonseptuasikan dalam berbagai bahasa dari perspektif budayawan dapat memiliki implikasi yang luas bagi pembicaraan dan hubungan budaya internasional (Prayogi & Oktavianti, 2020). Penelitian ini semacam itu selanjutnya dapat menunjukkan keunikan leksikal dan budaya bahasa Indonesia juga menunjukkan kesulitan untuk memeriksa produktivitas metafora diseluruh lokasi karena terbatasnya ukuran dan luas korpus mereka. Menggunakan analisis kualitatif didukung oleh data kuantitatif penting karena memberikan penjelasan yang lebih kuat tentang peran wacana metafora. Konseptuasi metaforis budaya dapat bervariasi antar kelompok budaya berdasarkan pada preferensi kognitif, pengalaman fisik, dan konteks pendidikan yang berbeda. Banyak penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi metafora budaya dalam pemberitaan diberbagai komunitas tutur dan asilnya menunjukkan variasi lintas budaya. (diterjemahkan oleh Legge, 2009) saat membahas kebajikan bahwa kekayaan dan kehormatan adala keinginan pria. Jika tidak dapat diperole dengan cara yang benar, searusnya tidak disimpan. Beliau lebih menekankan hal itu ketika kesempatan

untuk diberikan kepadanya, dia berpikir tentang kebenaran. Dan itu otak yang unggul fasi dengan kebenaran pikiran orang jaat fasih dengan keuntungan. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa melanggar standar moral yang tinggi untuk mengejar kekayaan dan keuntungan pribadi yang merupakan representasi dari praktik pendidikan. (Han, 2015; Ren, 2014, Legge, 2009, hal. 23). Oleh karena itu penelitian ini untuk mengatasi yang sudah disebutkan diatas.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya apa saja bentuk metafora yang berkaitan dengan pendidikan, bagaimana dan apa saja fungsi pragmatis dari metafora yang dibangun dan didukung oleh sistem budaya indonesia. Tujuan yang akan dicapai dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk, dukungan, dan fungsi pragmatis pada konseptuasi metaforis oleh sistem budaya indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian stilistik kuantitatif yang diasilkan dari peritungan metafora yang diklarifikasikan menurut domain sumber dan resonansi dari setiap domain sumber diitung untuk mengukur produktivitasnya (Muslich Anshori, 2019).

Penelitian ini lebih fokus pada analisis kuantitatif konseptuasi budaya spesifik pada wacana pendidikan. Konsep metafora konseptuasi budaya dan skema budaya melakukan pembacaan dekat dan manual teradap data sampel dilakukan untuk mengidentifikasi kata kunci metafora, digunakan sebagai alat penting dalam prosedur analitik. Penafsiran metafora dilakukan dengan menggambarkan pada

pandangan dunia yang terkait dengan filosofi konfusianisme dan ideology dominan indonesia melakukan frekuensi kata kunci metafora diidentifikasi diseluru media sosial, secara kusus koordinasi dari setiap kata kunci diperiksa dengan cermat untuk mengilangkan kasus dimana kata tersebut digunakan secara literal atau dalam menggambarkan konsep selain pendidikan, serta kepekaan budaya peneliti (Legge, 2009).

Hasilnya disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, lebi lanjut dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik dan niat editor berita. Penelitian ini terus mengomentari fungsi pragmatis dari metafora budaya dan dengan demikian menjawab pertanyaan penelitian ketiga (Reijnierse, 2018).

Waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih 6 bulan pada bulan November 2020-April 2021, kegiatan yang dilakukan meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, dan ujian revisi. Tempat pelaksanaan seluruh rangkaian penelitian ini dilakukan secara fleksibel.

Data penelitian disusun dengan mengambil semua caption yang berasal dari wacana pendidikan melalui media sosial *Twitter* dan *Instagram*. Data diambil dari postingan bulan Januari-Desember 2020. Penelitian ini mengambil data dari semua artikel berita mengenai pendidikan dari media sosial selama penelitaian berlangsung. Penelitian ini menggunakan semua kata yang berleksikal pendidikan sebagai istilah penelusuran untuk mengambil artikel berita. Karena penelitian ini berfokus pada konseptuasi metaforis pendidikan dari perspektif bahasa indonesia, maka data berita yang berbahasa inggris tidak digunakan (Sekarsany, Darmayanti, & Suparman, 2020).

Keabsahan atau biasa kita sebut dengan teknik validasi data diidentifikasi berdasarkan metafora konseptuasi budaya pendidikan. Selanjutnya data diklarifikasi sesuai dengan elemen yang menyertainya. Akibatnya metafora konseptuasi yang serupa dengan mudah dikategorikan. Teknik analisis penelitian yang akan dilakukan yaitu Prosedur identifikasi metafora diilhami oleh Charteris-Black's (2004). Teknik anaalisis yang hampir menyerupai dengan Šorm, E., & Steen, G. (2018) peneliti pertama, secara acak memili artikel. Kedua, pembacaan dekat dan manual teradap data sampel dilakukan untuk mengidentifikasi kata kunci metafora. Ketiga, metafora yang suda ditemukan akan diidentifikasi dan memeriksa sampel secara terpisa. Kata atau frasa diklarifikasikan sebagai metafora ketika menunjukkan ketidaksesuaian linguistik untuk produksi pemetaan lintas domain. Keempat, frekuensi kata kunci metafora diidentifikasi diseluru media sosial, secara kusus koordinasi dari setiap kata kunci diperiksa dengan cermat untuk mengilangkan kasus dimana kata tersebut digunakan secara literal atau dalam menggambarkan konsep selain pendidikan. Kelima, metafora diklarifikasikan menurut domain sumber dan resonansi dari setiap domain sumber dihitung untuk mengukur produktivitasnya. Langkah-langkah ini digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi memiliki kemunculan tertinggi dari semua metafora dalam data. Beberapa contoh dari konseptuasi metaforis pendidikan diidentifikasi dalam data pendidikan sebagai progresi dan pendidikan sebagai nilai. Data tersebut sesuai dengan produktivitas domain. Domain sumber ini

berhubungan dengan pengalaman manusia dan mewakili bagi kehidupan manusia, selain itu ekspresi yang menggambarkan tindakan manusia dengan frekuensi tinggi disetiap domain yang menjadi cirri tindakan pendidikan yang diambil oleh orang yang berkuasa di Indonesia. Konseptuasi metaoris dan dasar-dasar budaya khusus dibahas secara rinci dalam subbagian berikut.

Pendidikan sebagai Progresif

Konseptuasi pendidikan sebagai progersif memiliki kemunculan tertinggi dari semua metafora dalam data yang terlihat ditabel 1. Metafora progresif sering ditemukan dalam pelaporan terkait pendidikan di seluruh dunia, tetapi budaya dan preferensi kognitif yang berbeda telah menyebabkan penggunaan kata-kata metaforis yang berbeda. Berikut adalah beberapa contoh representative:

- (a). Hal ini akan membuat posisi Indonesia menjadi sangat strategis dalam pengembangan baterai lithium, mobil listrik dunia dan produsen teknologi di masa depan. #IndonesiaMaju #BangkitUntukIndonesiaMaju [@ditjendikti.4/8/2020]
- (b). Selamat Hari Buku Sedunia, #sahabatdisdik Kita ketahui buku adalah jendela dunia, Mari ikut berperan aktif dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. yuk kita dengarkan puisi dari amelia #disdikdi #HariBukuSedunia [@Disdik_DKI.23/4/2020]
- (c). "...k e m e n d i k b u d a k a n menyelenggarakan kegiatan kumpul komunitas pendidikan bersama portal guru berbagai untuk komunitas yang bekerja di bidang pengembangan guru dan sedang mengembangkan

- konten tentang pembelajaran..."[@kemendikbud.ri.4/6/2020]
- (d). Jiwa dan ruh dari Program Organisasi Penggerak (POP) sesungguhnya adalah membangun kemitraan dan kegotongroyongan antara pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan untuk memajukan pendidikan Indonesia [@ditjen.gtk.kemdikbud.16/12/2020]

Contoh diatas menunjukkan istilah seperti "pengembangan", "meningkatkan", "mengembangkan", "membangun", dan "memajukan" yang memberikan contoh konseptuasi metaforis. Orang mungkin berpendapat bahwa slogan-slogan terkenal telah memberikan pengaruh pada bagaimana orang Indonesia, termasuk jurnalis dan komentator media, memandang pejabat. Pemahaman seperti itu dikodekan dalam media Indonesia.

Tabel 1. Produktivitas Metafora Progresif

KATA	FREKUENSI	KATA	FREKUENSI
Meningkatkan	120	Kemajuan	17
Pengembangan	57	Memajukan	17
Peningkatan	52	Berupaya	13
Mengembangkan	23	Mendukung	8
Pembangunan	22	Mengeluarkan	3
Membangun	22	Capaian	2
Perkembangan	19	Menghasilkan	2
Jumlah Tipe	Frekuensi Total	Resonansi (Produktivitas)	
14	377	56.55	

ME= Ekspetasi Metafora

Selain itu, konseptualisasi metaforis dalam data dan slogan terkait erat dengan skema citra dalam budaya Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan pengalaman lingkungan hidup dan budaya supaya mendapatkan suatu pemahaman dalam kearifan lokal yang dilembagakan pendidikan (Fitriani & Hadianda, 2016). Konseptual metaforis meningkatkan dan peningkatan dengan kata dasarnya yaitu tingkat yang diberikan konflik men-kan dan per-an, kata-kata ini biasanya digunakan dan sering sekali muncul dalam data penelitian ini untuk menggambarkan tindakan.

Pemilihan kata seperti pengembangan, mengembangkan, perkembangan, pembangunan, kemajuan, memajukan, dan mengeluarkan termasuk konflik me-kan dan per-an dengan kata dasarnya kembang, bangun, maju, dan keluar. Kata tersebut merupakan afiks produktif, tetapi dalam postingan tidak sering digunakan. Kata berprefiks me- dan ber- pada kata membangun, berupaya, mendukung, dan berhasil jarang sekali ditemukan dalam postingan. Kata capaian dengan kata asalnya capai yang diberi sufiks -an.

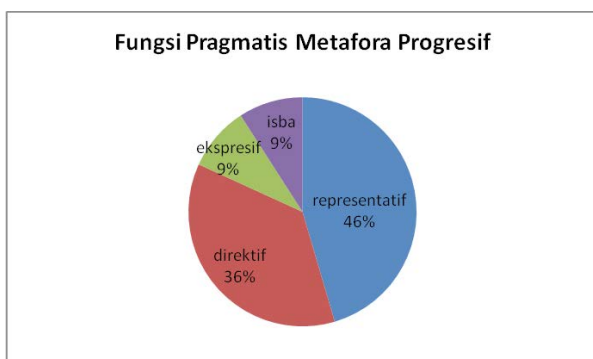


Diagram 1 Fungsi Pragmatis Metafora Progresif

Fungsi pragmatis contoh (a) memiliki fungsi sebagai representative dalam kalimat tersebut kata pengembangan memberikan fungsi sebagai menyatakan, menunjukkan, dan memberikan informasi mengenai produsen teknologi masa depan. Contoh (b) kata meningkatkan memberikan fungsi representative sebagai memberikan informasi, menceritakan, dan menunjukkan. Contoh (b) memberikan fungsi ekspresif dengan mengucapkan selamat dan memiliki fungsi direktif dengan bentuk mengajak, meminta, dan menyarankan. Contoh (c) sebagai fungsi representative dengan memberikan informasi, menunjukkan, menceritakan, dan menyatakan. Berfungsi juga sebagai direktif dengan mengajak dan menyarankan. Terakhir contoh (d) berfungsi representative dengan menyatakan, memberikan informasi, menceritakan, dan menunjukkan. Fungsi pragmatis yang terdapat pada metaforis dapat diringkas

berupa representative seperti menyatakan, meyakinkan, menceritakan, mengakui, menunjukkan, dan informasi. Direktif seperti mengajak dan meminta. Ekspresif seperti terima kasih dan selamat. Terakhir ada isbati seperti memutuskan (Safrihady & Mardikantoro, 2017).

Fungsi Pragmatis Representatif

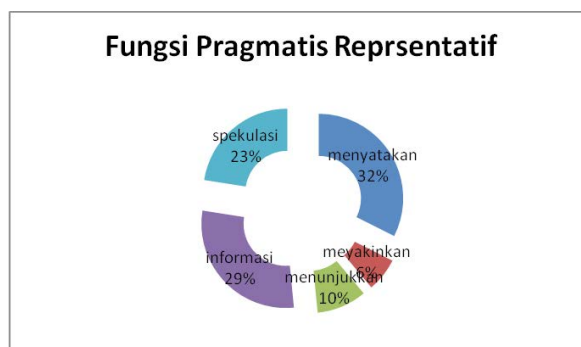


Diagram 2 Fungsi Pragmatis Representatif

Bentuk implikatur representative ini terdapat 31 data. Dari data tersebut, kemudian dikategorikan menjadi beberapa jenis. jenis dalam bentuk implikatur representative adalah menyatakan (10 data), meyakinkan (2 data), menunjukkan (3 data), memberikan informasi (9 data), dan spekulasi (7 data).

Bentuk implikatur representative adalah implikatur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Pudyastuti & Zamzani, 2019) Bentuk asertif dijelaskan dalam data di bawah ini.

Bentuk implikatur representative “menyatakan”

(e)	Eksplikatur	Pemprov DKI Jakarta melalui Badan Pelayanan Pengadaan Barang dan Jasa (BPPBJ) dinilai telah berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan sistem untuk memudahkan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengadaan barang dan jasa.
	Konteks	Penilaian transparansi dan akuntabilitas pengadaan barang dan jasa
	implikatur	Bentuk implikatur representative menyatakan

Bentuk implikatur data (h) adalah bentuk implikatur yang berisi tentang penilaian transparansi dan akuntabilitas dalam media sosial. Caption yang bertuliskan “Pemprov DKI Jakarta melalui Badan Pelayanan Pengadaan Barang dan Jasa (BPPBJ) dinilai telah berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan sistem untuk memudahkan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengadaan barang dan jasa”. Kalimat tersebut

memberikan maksud menyatakan tentang penilaian oleh pemprov DKI Jakarta. Sejalan dengan penelitian oleh (Rahayu & Rustono, 2017) Hampir sama dengan penelitian yang terdahulu oleh (Handayani, Sumarwati, & Suhita, 2014). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islam, 2017) dalam penelitiannya ditemukan sub asertif melaporkan, menyebutkan, memprediksi, menunjukkan, dan menyatakan.

Bentuk implikatur representative “menyampaikan informasi”

(f)	Eksplikatur	PENGUMUMAN : Dalam rangka peningkatan layanan, kemudahan dan keamanan bagi para penerima bansos khususnya KJP Plus/KJMU, Bank DKI mengirimkan SMS sesuai hasil dari verifikasi nomor HP terdaftar pada e-form beberapa waktu lalu seperti materi diatas.
	Konteks	Pemberitahuan penerimaan bansos
	implikatur	Bentuk implikatur representative menyampaikan informasi

Bentuk implikatur data (f) yang menjelaskan tentang pemberitahuan penerimaan bansos. Caption yang bertuliskan “PENGUMUMAN : Dalam rangka peningkatan layanan, kemudahan dan keamanan bagi para penerima bansos khususnya KJP Plus/KJMU, Bank DKI mengirimkan SMS sesuai hasil dari verifikasi nomor HP terdaftar pada e-form beberapa waktu lalu seperti materi diatas”.

Kalimat tersebut memberikan maksud untuk memberikan informasi mengenai bansos. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sejalan dengan penelitian oleh (Rahayu & Rustono, 2017). Penelitian yang serupa dengan bentuk implikatur ini seperti penelitian oleh (A'ini, 2018) dan perbedaan dengan (Bogdanova-Beglarian et al., 2019).

Bentuk implikatur representative “spekulasi”

(g)	Eksplikatur	Anak adalah kunci dari ketahanan keluarga. Kemajuan dan kebaikan suatu bangsa bermula dari anak. Anak juga adalah titipan Tuhan yang paling berharga. Pada masa pandemi sekarang ini, seluruh anak di dunia merasakan dampak Pandemi Covid 19.
	Konteks	Anak-anak terkena dampak pandemic covid 19
	implikatur	Bentuk implikatur representative spekulasi

Data (g) yang menjelaskan bahwasannya anak-anak juga terkena dampak dari pandemic covid 19. Caption yang bertuliskan “Anak adalah kunci dari

ketahanan keluarga. Kemajuan dan kebaikan suatu bangsa bermula dari anak. Anak juga adalah titipan Tuhan yang paling berharga. Pada masa pandemi sekarang ini, seluruh

anak di dunia merasakan dampak Pandemi Covid 19". Kemajuan Negara diperoleh dari anak-anak yng belajar dengan giat sehingga bisa menjadikan indonesia maju, dengan dampak pandemic anak-anak ikut merasakan kesedihan yang dialami. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian (Bashori & Kuntoro, 2018). Hampir mirip dengan penelitian (Kuntoro & Gafar, 2016) yang ditemukan tuturan dalam penelitian ini terdapat tuturan mendesak, memaksa, meminta, mengajak, menagih, menyuruh, memerintah, menyarankan, memohon penjelasan (Bakhronovich & Qarshiboyevich, 2020).

Fungsi Pragmatis Direktif

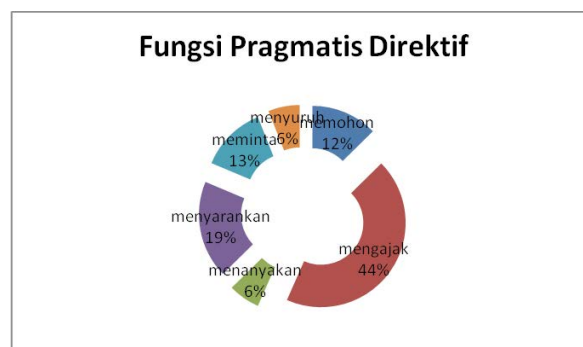


Diagram 3 Fungsi Pragmatis Direktif

Bentuk direktif dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 6 jenis di antaranya mengajak (7 data), menanyakan (2 data), menyarankan (3 data), meminta (2 data), menyuruh (2 data), dan memohon (2 data). Bentuk direktif bentuk yang dilakukan penutur untuk membuat pengaruh mitra tutur melakukan tindakan (Prayitno, 2017). Berikut penjabaran terkait jenis bentuk implikatur direktif di bawah ini.

Bentuk implikatur direktif “mengajak”

		Hallo #sahabatdisdik
(h)	Eksplikatur	! Dalam rangka memperingati hari Dokter Nasional dan Sumpah Pemuda Tahun 2020 , Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta mendukung gerakan 3M. Yuk, ikuti Aksi Sosial bersama kami dengan pembuatan sarana pencuci tangan dari bahan bekas pakai.
	Konteks	Mengajak masyarakat untuk selalu mendukung gerakan 3M
	implikatur	Bentuk implikatur direktif mengajak

Bentuk implikatur data (h) yang berisi tentang mengajak masyarakat untuk selalu mendukung gerakan 3M. caption yang bertuliskan “ Hallo #sahabatdisdik! Dalam rangka memperingati hari Dokter Nasional dan Sumpah Pemuda Tahun 2020 , Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta mendukung gerakan 3M. Yuk, ikuti Aksi Sosial bersama kami dengan pembuatan sarana pencuci

tangan dari bahan bekas pakai”. Kalimat tersebut memberikan maksud mengajak masyarakat untuk mendukung gerakan 3M bukan hanya mendukung tetapi juga melaksanakannya di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan (Erlina, n.d.), juga memiliki persamaan dengan penelitian oleh (Prayogo & Sabardila, 2016).

Bentuk implikatur direktif “menyarankan”

(i)	Eksplikatur	Upaya besar juga telah & sedang dilakukan untuk membangun kemandirian energi. 2019 kita sudah berhasil memproduksi & menggunakan B20. Tahun ini kita mulai dengan B30. Sehingga kita mampu menekan nilai impor minyak kita di tahun 2019.
	Konteks	Menyarankan impor minya dari B20 menjadi B30
	implikatur	Bentuk implikatur direktif menyarankan

Bentuk implikatur data (i) yang berisi tentang impor minyak dari B20 menjadi B30. Caption yang bertuliskan “Upaya besar juga telah & sedang dilakukan untuk membangun kemandirian energi. 2019 kita sudah berhasil memproduksi & menggunakan B20. Tahun ini kita mulai dengan B30. Sehingga kita mampu menekan nilai impor minyak kita di tahun 2019”. Kalimat tersebut memberikan maksud menyarankan pada tahun 2019 impor minyak yang tadinya B20 menjadi B30. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh (Erlina, n.d.). Mirip dengan penelitian oleh (Islam, 2017) ditemukan direktif dengan tuturan menuntut, menantang, meminta, memerintah, menyarankan, memohon.

Pendidikan Sebagai Nilai

Konseptuasi pendidikan sebagai nilai adalah konseptuasi yang dominan dalam data. Metafora nilai sering ada dalam pendidikan di budaya yang berbeda menggambarkan pendidikan sebagai potensi bangsa, dalam data pendidikan tidak hanya dicirikan sebagai progresif tetapi sebagai cermin bangsa bagi dunia seperti yang ditunjukkan pada table 2. Kata kata metaforis seperti “toleransi”, “empati”, “membantu”, “bergotong royong”, “beriman”, dan “menghormati” mereka dapat

ditemukan dalam contoh perwakilan sebagai berikut:

- (j) “...#SahabatDikbud, salah satu perwujudan dari dua elemen profil ini adalah toleransi dan empati terhadap sesama. Latar belakang apapun yang kita atau sodara kita miliki, pada hakikatnya kita semua adalah manusia yang harus saling mengerti dan saling membantu satu sama lain...”[@kemdikbud.ri.13/12/2020]
- (k) “...saatnya kita bergotong royong untuk menjadi solusi menghadapi masa pandemi dan pascapandemi COVID-19...”[@ditjen.gtk.kemdikbud.3/6/2020]
- (l) Pesantren Virtual Ramadhan ala SMA Triguna dalam Membangun Identitas Peserta Didik yang Beriman, Berilmu dan Beramal Mulia. [@Disdik_DKI.28/4/2020]

Hallo #InsanDikti! Setiap tanggal 20 November diperingarti sebagai Hari Anak Sedunia, yang biasa disebut juga sebagai Hari Anak Universal. Pada hari ini bertujuan untuk menghormati hak-hak anak yang ada di seluruh dunia. #DitjenDikti #Kemdikbud. [@ditjendikti.20/11/2020]

Tabel 2. Produktivitas Metafora Nilai

KATA	FREKUENSI	KATA	FREKUENSI
Membantu	61	Menghormati	5
Gotong royong	51	Keberanian	4

Tanggungjawab	14	Beriman	4
Kepedulian	8	Kesabaran	4
Solidaritas	8	Kesadaran	4
Peduli	7	Beribadah	4
Menghargai	6	Toleransi	4
Kebaikan	6	Empati	3
Jumlah Tipe	Frekuensi Total	Resonansi (Produktivitas)	
16	193	30.88	

ME= Ekspetasi Metafora

Seperti yang ditunjukkan pada contoh di atas, nilai dikonseptuasikan berdasarkan dalam metafora konseptual ekspresi dengan demikian member contoh konseptualisasi yang adil dan bermoral (Ichas Hamid, Abdillah, & Istianti, 2018). Ekspresi ini membangkitkan citra orang yang berbudi luhur dengan kualitas kebajikan, tidak mementingkan diri sendiri dan daya tahan yang dihargai dalam konfusianisme (Ghassani & Saifudin, 2020). Pemahaman tentang nilai dalam data ini tampaknya dibentuk oleh pandangan dunia yang terkait dengan nilai-nilai konfusianisme dan ideology dominan modern (Kalumbang, 2018).

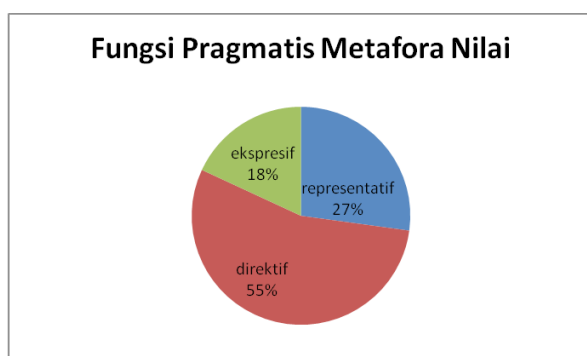


Diagram 4 Fungsi Pragmatis Metafora Nilai

Kalimat pada contoh (j) memberikan penjelasan sesame manusia harus saling membantu satu sama lain, dapat diartikan dalam kalimat tersebut memiliki fungsi pragmatis representative dengan menyatakan, menunjukkan, dan informasi. Selain itu

dalam kalimat tersebut juga memiliki fungsi pragmatis direktif dengan mengajak, meminta, menyuruh, dan menyarankan. Kalimat contoh (k) juga memiliki fungsi pragmatis yang sama dengan contoh (j), karena dalam kalimat (k) menunjukkan, meyakinkan, menyatakan, menyarankan, dan mengajak. Contoh kalimat (l) memiliki fungsi pragmatis representative dimana kalimat tersebut menyatakan, memberikan informasi, dan meyakinkan. Berbeda dengan contoh (m) kalimatnya menunjukkan fungsi pragmatis representative dan ekspresi, karena kalimat tersebut memberikan ucapan kepada seluruh anak di dunia sebagai tanda hormat kepada anak-anak. (Faridah, 2017, Waljinah, Prayitno, Purnomo, Rufiah, & Kustanti, 2019).

Fungsi Pragmatis Representatif

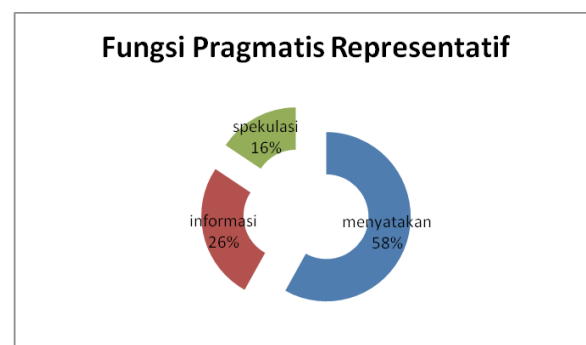


Diagram 5 Fungsi Pragmatis Representatif

Bentuk implikatur representatif ini terdapat 19 data. Dari data tersebut,

kemudian dikategorikan menjadi beberapa data) dan memberikan informasi (5 data) di jenis. jenis dalam bentuk implikatur bawah ini. representatif adalah menyatakan spekulasi (3

(n)	Eksplikatur	Pesantren Virtual Ramadhan ala SMA Triguna dalam Membangun Identitas Peserta Didik yang Beriman, Berilmu dan Beramal Mulia.
	Konteks	Pesantren yang diadakan oleh SMA Triguna
	implikatur	Bentuk implikatur representative menyatakan
Halo #InsanDikti		
(o)	Eksplikatur	! Setiap tanggal 20 November diperingarti sebagai Hari Anak Sedunia, yang biasa disebut juga sebagai Hari Anak Universal. Pada hari ini bertujuan untuk menghormati hak-hak anak yang ada di seluruh dunia.
	Konteks	Menginformasikan hari anak sedunia
	implikatur	Bentuk implikatur representative memberikan informasi

Bentuk implikatur data (n) berisi tentang SMA Triguna mengadakan pesantren virtual. Caption yang bertuliskan “Pesantren Virtual Ramadhan ala SMA Triguna dalam Membangun Identitas Peserta Didik yang Beriman, Berilmu dan Beramal Mulia.”. Kalimat tersebut bermaksud menyatakan bahwasanya SMA Triguna tetap mengadakan kegiatan pesantren ramadhan dengan cara virtual. Data (o) berisi tentang informasi hari anak sedunia. Caption yang bertuliskan “Halo #InsanDikti! Setiap tanggal 20 November diperingarti sebagai Hari Anak Sedunia, yang biasa disebut juga sebagai Hari Anak Universal. Pada hari ini bertujuan untuk menghormati hak-hak anak yang ada di seluruh dunia”. Kalimat tersebut bermaksud menginformasikan bahwasanya pada tanggal 20 November akan diperingati hari anak universal. Data (n) dan (o) termasuk dalam bentuk representatif. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian (Bakhronovich &

Qarshiboyevich, 2020), sependapat dengan (A'ini, 2018) dan memiliki perbedaan dengan penelitian (Bogdanova-Beglarian et al., 2019).

Fungsi Pragmatis Direktif

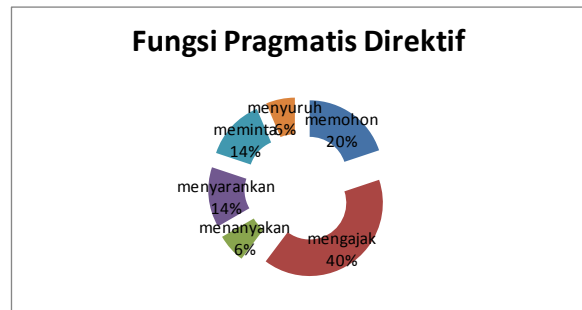


Diagram 6 Fungsi Pragmatis Direktif

Bentuk direktif dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 6 jenis di antaranya mengajak (6 data), menanyakan (2 data), menyarankan (3 data), meminta (2 data), menyuruh (2 data), dan memohon (3 data).

Bentuk implikatur direktif “mengajak”

(p)	Eksplikatur	Selain itu, masyarakat juga dapat menikmati tayangan kebudayaan dan film-film Indonesia terbaik. Kita semua memiliki peran penting, mencegah penyebaran Covid-19. Caranya dengan tetap #BelajardariRumah , bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah.
	Konteks	mengajak masyarakat untuk tetap berada di rumah
	implikatur	Bentuk implikatur direktif mengajak

Bentuk implikatur data (p) berisi tentang mengajak masyarakat untuk tetap dirumah. Caption yang bertuliskan “Selain itu, masyarakat juga dapat menikmati tayangan kebudayaan dan film-film Indonesia terbaik. Kita semua memiliki peran penting, mencegah penyebaran Covid-19. Caranya dengan tetap #BelajardariRumah, bekerja dari rumah,

dan beribadah di rumah”. Kalimat tersebut bermaksud mengajak masyarakat untuk tetap dirumah dengan adanya pandemic supaya tidak menyebar. Penelitian sama dengan penelitian oleh (Rahayu & Rustono, 2017). Hampir mirip dengan penelitian (Kuntoro & Gafar, 2016) dan berbeda dengan (Prayogo & Sabardila, 2016).

Bentuk implikatur direktif “memohon”

(q)	Eksplikatur	Bagi #Sahabatdidik diharapkan dapat berperan aktif membantu mengurangi penyebaran dengan belajar dirumah (home learning), mengoptimalkan peran guru dalam mengajar dari rumah dengan pendekatan belajar yang bermakna dan menyenangkan
	Konteks	Memohon agar masyarakat tetap belajar dirumah
	implikatur	Bentuk implikatur direktif memohon

Bentuk implikatur data (q) berisi tentang agar masyarakat tetap melakukan aktivitasnya di rumah. Caption yang bertuliskan “Bagi #Sahabatdidik diharapkan dapat berperan aktif membantu mengurangi penyebaran dengan belajar dirumah (home learning), mengoptimalkan peran guru dalam mengajar dari rumah dengan pendekatan belajar yang bermakna dan menyenangkan”. Kalimat tersebut bermaksud memohon kepada masyarakat agar dampak pandemic yang sedang dihadapi tidak menyebar terlalu jauh. Memiliki perbedaan dengan penelitian (Kendon,

2017), sependapat dengan (Islam, 2017) dan persamaan dalam artikel (Matthews, Biney, & Smith, 2018).

Fungsi Pragmatis Ekspresif

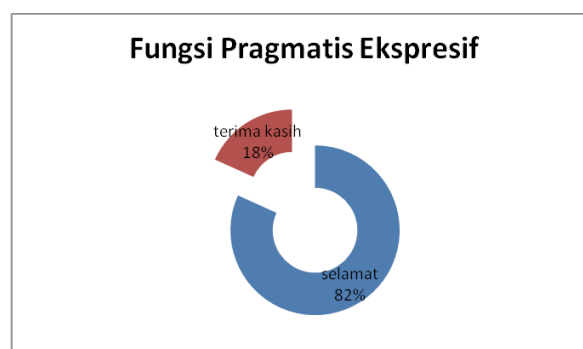


Diagram 7 Fungsi Pragmatis Ekspresif

Bentuk implikatur ekspresif ditemukan dua jenis. Jenis implikatur ekspresif ucapan terima kasih (3 data) dan ucapan selamat (9 data). Tuturan yang menunjukkan sikap

penutur pada suatu keadaan yang sedang dihadapi. Penjabaran dari data untuk ucapan terima kasih dan ucapan selamat di bawah ini.

(r)	Eksplikatur	Selamat Hari Pos Sedunia! Mari, kita tingkatkan bersama kesadaran akan peran Pos dalam keseharian kita.
	Konteks	Ucapan selamat hari pos sedunia
	implikatur	Bentuk implikatur ekspresif ucapan selamat
(s)	Eksplikatur	Mari kita saksikan persembahan puisi dari Ibu Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta berjudul "IBU" karya Chairil Anwar, berkolaborasi dengan Tim Paduan Suara MGMP Seni Budaya SMP DKI Jakarta . Terima kasih Ibu, kau adalah pelita dalam hidupku
	Konteks	Ucapan terima kasih kepada Ibu
	implikatur	Bentuk implikatur ekspresif ucapan terima kasih

Bentuk implikatur data (r) berisi tentang ucapan selamat hari pos sedunia. Caption yang bertuliskan "Selamat Hari Pos Sedunia! Mari, kita tingkatkan bersama kesadaran akan peran Pos dalam keseharian kita". Kalimat tersebut bermaksud mengucapkan selamat kepada pos sebagai rasa solidaritas. Data (s) berisi tentang ucapan terima kasih kepada Ibu. Caption yang bertuliskan " Mari kita saksikan persembahan puisi dari Ibu Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta berjudul "IBU" karya Chairil Anwar, berkolaborasi dengan Tim Paduan Suara MGMP Seni Budaya SMP DKI Jakarta . Terima kasih Ibu, kau adalah pelita dalam hidupku". Kalimat tersebut bermaksud mengucapkan terima kasih kepada Ibu sebagai pelita dalam hidup. Data (r) dan (s) termasuk dalam bentuk ekspresif.

Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan bentuk ekspresif oleh (Ma et al., 2011). Semirip dengan penelitian oleh (Woi, Burhanuddin, & Sinaga, 2019). Sejalan dengan penelitian (Wulandari, Agustina, & Ngusman, 2015). Temuan tentang bentuk implikatur ekspresif sama dalam penelitian ini relevan dengan penelitian (Ayu et al., 2016).

Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pudyastuti & Zamzani, 2019). Sejalan dengan penelitian oleh (Prayogo & Sabardila, 2016) implikatur menyindir karena terdapat perubahan kurikulum yang penerapan teknologi semakin canggih diharapkan seluruh guru dapat mengikutinya.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa data tidak hanya menunjukkan pilihan leksikal metaforis tertentu tetapi juga memberi contoh konseptualisasi yang terkait erat dengan pandangan dunia dan skema budaya yang terikat dengan pendidikan yang sebagian menandai kekhasan dan menunjukkan proses lokalisasi. Selain itu, dikonseptualisasikan sebagai orang yang kompeten dan tidak mementingkan diri sendiri yang menghilangkan kerugian demi kelangsungan hidup manusia, oleh karena itu metafora budaya ini dapat melayani tujuan ideologis untuk membangun citra positif dan fungsi emosional untuk meningkatkan dukungan public kepada pendidikan (Pramawati, 2017, Mislani Sihite, 2018, Syamsuadi, Zamhasari, Hartati, & Trisnawati, 2020)

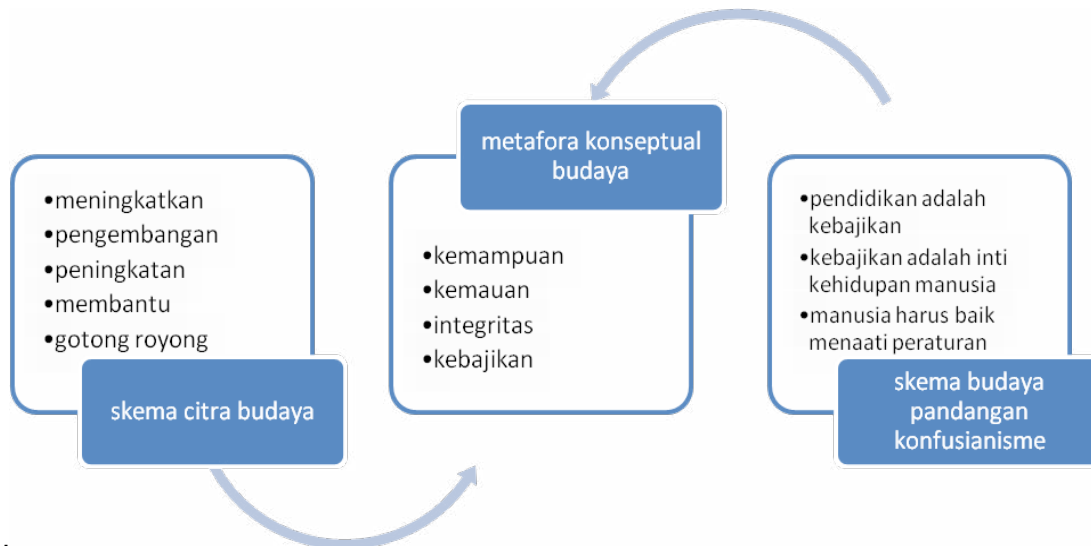


Table 3. Konseptualisasi budaya khusus berkaitan dengan pendidikan

Ringkasan dari konseptualisasi budaya khusus yang berkaitan dengan pendidikan dalam data disediakan memiliki tiga elemen:

- (1) mewakili ringkasan metafora konseptual budaya di tengah yang berkaitan dengan pendidikan menunjukkan metafora konseptual yang dipakai oleh ekspresi metaforis yang diidentifikasi. Terdapat 4 metafora konseptual yang mewakili ekspresi metaforis. Mereka mewakili konseptualisasi pendidikan menunjukkan metafora tingkat tinggi (Charteris-Black, J., 2004) metafora konseptual tingkat tinggi yang lebih tinggi saling terikat. Tanda panah menghubungkan tiga persegi yang menunjukkan konseptualisasi tingkat tinggi.
- (2) mewakili skema citra budaya sebelah kiri yang dikodekan dalam ekspresi metaforis dan memiliki menyediakan struktur untuk konseptualisasi metaforis yang berkaitan dengan pendidikan. Terdapat 5 konseptualisasi metaforis yang berkaitan pendidikan.
- (3) skema budaya sebelah kanan yang berasal dari pandangan konfusianisme

dan ideology dominan modern. Metafora konseptual tingkat tinggi terkait erat dengan skema budaya, menunjukkan bahwa pendidikan dikonseptualisasikan sebagai progresif dan nilai. Terdapat 3 metafora konseptual tingkat tinggi terkait erat dengan skema budaya.

Domain sumber berhubungan dengan pengalaman fisik manusia dan berkontribusi pada konseptualisasi tingkat yang lebih tinggi. Metafora yang menjadi ciri khas upaya pendidikan juga ada dengan frekuensi tinggi dan konseptualisasi yang lebih tinggi, lebih jauh yang berkuasa digambarkan sebagai orang yang menangani untuk kelangsungan hidup umat manusia, dan melalui kesakitan untuk menghilangkan penyakit pada dirinya sendiri. Konseptualisasi metaforis saling terkait dan memiliki dasar budaya, kebajikan adalah inti dari kehidupan manusia, dan pendidikan. Dengan demikian konseptualisasi metaforis pendidikan sebagai bagian kehidupan manusia tampaknya terkait dengan skema budaya (Sulaiman & Wilson, 2018, Pan, 2020).

Metafora budaya seperti itu dapat

melayani tujuan ideologis, membangun citra positif, dan meningkatkan dukungan public untuk yang berkuasa (Ansah, 2017). Sampai batas tertentu menjelaskan mengapa jurnalis dan komentator media sering mengadopsi metafora ini, pilihan leksikal metaforis dalam data, serta konseptualisasi yang terkait dengan pendidikan sangat berbeda dari yang diidentifikasi dalam budaya lain. Telah dianalisis beberapa metafora konseptual pendidikan dalam bahasa Indonesia dan tela menunjukkan bagaimana mereka terkait dengan model budaya Indonesia (Fang, 2019), sedangkan penelitian saat ini telah menyajikan bahwa konseptualisasi metaforis pendidikan dibentuk oleh pandangan dunia (Polzenhagen, F., Wolf, H., 2007). Temuan penelitian ini menandai keunikan tidak hanya dari prespektif leksikal, tetapi juga dari aspek budaya dan konseptual (Sharifian, F., 2017). Studi ini juga telah menunjukkan bahwa memeriksa akun data yang lebih kaya dengan mengkombinasi metode kualitatif dan metode yang dibantu dapat menghasilkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Studi ini telah memasukkan semua postingan berita terkait pendidikan dari bulan Januari-Desember 2020, dari media resmi berbahasa Indonesia menemukan bahwa pendidikan dicirikan sebagai progresif dan nilai. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan ukuran dan luasnya. Mereka juga menunjukkan bahwa konseptualisasi pendidikan bersifat dinamis dan dapat bervariasi baik diakronis maupun sinkron (Sharifian, F., 2017).

Penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa jenis kategori metafora dari metafora konseptual, orientasional, ontologism, dan structural (Sari & Tawami, 2018, Rachmawati, 2019, Devita & Nur, 2020,

Nuryadin & Nur, 2021). Kajian yang sedang dilakukan mengenai metafora konseptual dimana dalam kajian ini lebih membahas mengenai konseptualisasi dalam perspektif empiris dengan berbagai kebijakan public untuk menghasilkan inovasi pendidikan maupun baruan pendidikan dengan upaya konkret (Sukarsih Tri, 2016 dan Saruri, 2019). Kemauan yang kuat dan daya tahan dalam pandangan dunia yang merupakan kualitas kebajikan ditekankan dalam konfusianisme seperti ajaran "tegas, abadi, sederhana, dan kebajikan" (Legge, 2009 , hal. 60). Konseptualisasi sebagai orang yang tegas dan berani menanggung prosedur perawatan yang menyakitkan agar menjadi sehat dan bebas (Prodanović Stankić, 2017, Saad, Jalaluddin, & Ho-Abdullah, 2018, Harared, 2018), karakterisasi tampak konsisten dengan skema budaya Indoneisa dan melayani tujuan ideologis. Konseptualisasi menunjukkan kombinasi domain sumber yang berbeda makalah ini menyatakan bahwa metafora dapat meningkatkan bobot pragmatis dari makna yang dimaksudkan. Kemauan dan kemampuan digambarkan sebagai kebajikan yang didukung oleh budaya Indonesia, dengan demikian konseptualisasi yang mendasarinya terkait erat dengan skema budaya. Karakterisasi perilaku pendidikan dapat dipahami sesuai dengan kepercayaan budaya Indonesia, misalnya tubuh fisik dan jiwa manusia adalah satu kesatuan.

Karakterisasi dengan lambang kualitas integritas dan kejujuran dapat dilihat dari gambaran konfusianisme tentang kebajikan (Legge, 2009 , hal. 39), menggambarkan seseorang dengan integritas karakter moral tinggi dan daya tahan. Terlebih lagi telah lama ada sebagai simbol dari tokoh-tokoh kebajikan yang mengatakan bahwa leluhur

memimpin penduduk desa untuk menanam dan melestarikan pohon untuk mencegah kehancuran hidup mereka. Tindakan menanam pohon juga melambangkan cinta dan tanggungjawab terhadap generasi penerus (Dinh & Sharifian, 2017, Irwansyah, Wagiati, & Darmayanti, 2019). Oleh karena itu, kata-kata metafora dalam data membangkitkan skema khusus budaya yang berasal dari kepercayaan rakyat dan telah membentuk konseptualisasi yang berkaitan dengan pendidikan. Ekspresi adalah istilah khusus variasi yang tidak ada dalam berita terkait pendidikan di budaya lain, dalam pandangan duniateori lima elemen (kayu, api, tanah, logam dan air) memiliki makna paling penting, oleh karena itu melambangkan resolusi untuk konseptualisasi tindakan pendidikan.

SIMPULAN

Makalah ini telah memeriksa konseptualisasi budaya khusus dari pendidikan di Indonesia media *twitter* dan *Istagram*, dan menunjukkan kekhasan leksikal, konseptual dan budaya. Ini juga telah menunjukkan bahwa Linguistik Budaya memberikan kerangka teoritis-analitis yang efektif untuk eksplorasi dasar-dasar budaya. Temuan penelitian ini mungkin bisa membantu para sarjana yang fokus pada pengembangan pendidikan Indonesia. Mereka mungkin juga relevan dengan studi yang memeriksa konseptualisasi budaya di dunia lainnya. Karena konseptualisasi budaya bersifat dinamis dan dapat berkembang dari waktu ke waktu, penelitian masa depan dapat memeriksa perubahan metafora diakronis dalam pendidikan Indonesia. Makalah ini menyerukan lebih banyak kesadaran dan eksplorasi dasar budaya Indonesia.

REFERENSI

- A'ini, Q. (2018). *Fungsi Pelanggaran Maksim Prinsip Kesantunan Pada Komentar Berita Online di Fanspage Facebook merdeka . com. 03*, 200–210.
- Ansah, G. N. (2017). *Cultural Conceptualisations of democracy and Political Discourse Practices in Ghana*. 369–387. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4056-6_17
- Ayu, I., Nikke, P., Ariani, W., Rasna, W., Made, N., Wisudariani, R., ... Seni, D. (2016). Implikatur Pada Iklan Layanan Masyarakat. *Journal JPBSI Undiksha*, 4(2).
- Bakhronovich, pardaev azmat, & Qarshiboyevich, usmonov aslam. (2020). substantial nature of functional words and their pragmatic-stylistic value. *Cademicia*, 10(6), 853–858.
- Bashori, & Kuntoro, E. (2018). Manifestasi Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama dalam Implikatur Percakapan di Sekolah Email : bashoriabas9@yahoo.com Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Program Pascasarjana , Universitas Jambi , Jambi , Indonesia Info Artikel A. *DIKBASTRA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 20–37.
- Bogdanova-Beglarian, N. V., Blinova, O. V., Sherstinova, T. Y., Troshchenkova, E. V., Gorbunova, D., & Zaidis, K. D. (2019). Pragmatic Markers of Russian Everyday Speech: the Revised Typology and Corpus-Based Study. *Conference of Open Innovation Association, FRUCT*, 57–63. <https://doi.org/10.23919/FRUCT48121.2019.8981530>

- Charteris-Black, J., 2004. *Corpus Approaches to Critical Metaphor Analysis*. Palgrave Macmillan, Hampshire.
- Devita, A. A., & Nur, T. (2020). METAFORA KONSEPTUAL DALAM LUKAS GRAHAM 3. *Semantik*, 9(2), 85–92. <https://doi.org/10.22460/semantik.v9i2.p85-92>
- Dinh, T. N., & Sharifian, F. (2017). Vietnamese cultural conceptualisations in the locally developed english textbook: A case study of 'lunar new year'/'tet.' *Asian Englishes*, 19(2), 148–159. <https://doi.org/10.1080/13488678.2017.1279763>
- Erlina, P. D. (n.d.). *Implikatur dalam kolom oom pasikom pada surat kabar kompas*. (C), 884–894.
- Fang, N. (2019). Chinese-Australian cultural conceptualisations of ancestor worship, death and family. *World Englishes*, 38(4), 644–658. <https://doi.org/10.1111/weng.12358>
- Faridah, S. (2017). FUNGSI PRAGMATIS TUTURAN HUMOR MADIHIN BANJAR. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 91–105.
- Fitriani, Y., & Hadianda, D. S. (2016). INTERNALISASI KARAKTER INDIVIDU MELALUI PENDIDIKAN MUSIK MENUJU KERANGKA KONSEPTUAL SEBUAH KUALITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 140–153.
- Ghassani, N. S., & Saifudin, A. (2020). Studi Metafora Konseptual pada Idiom Bahasa Jepang yang mengandung Bagian Tubuh dan Bermakna Emosi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 161–177. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3990>
- Han, B., 2015. Kongzi Jiangguode Lianzheng Zhi Dao (Philosophies of Incorrupt Government Taught by Confucius). Retrieved on 16 December 2019 from <http://fanfu.people.com.cn/n/2015/0518/c64371-27017032.html>.
- Handayani, C., Sumarwati, & Suhita, R. (2014). *IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM ACARA TALK SHOW MATA NAJWA DI METRO TV*. 2, 1–14.
- Harared, N. (2018). Implikatur: Fungsi Tindak Tutur Dalam the Big Bang Theory. *Pujangga*, 3(2), 224. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i2.442>
- Ichas Hamid, S., Abdillah, F., & Istianti, T. (2018). MENGURAI KONSTELASI FILOSOFIS PANCASILA MELALUI LITERASI BUDAYA KEWARGANEGARAAN DAN LITERASI DIGITAL KEWARGANEGARAAN. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*, 52–68.
- Irwansyah, Wagiati, & Darmayanti, N. (2019). METAFORA KONSEPTUAL CINTA DALAM LIRIK LAGU TAYLOR SWIFT : KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Metahumaniora*, 9(September), 224–231.
- Islam, A. (2017). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WAWANCARA TGH. MUHAMMAD ZAINUL MAJDI PADA TALKSHOW “MATA NAJWA.” *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 103–112.
- Kalumbang, Y. P. (2018). KRITIK PRAGMATISME RICHARD RORTY TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT MODERN. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 253–284. <https://doi.org/10.22146/jf.36413>
- Kendon, A. (2017). Pragmatic functions of gestures. *Gesture*, 16(2), 157–175. <https://doi.org/10.1075/gest.16.2.01ken>
- Kóczy, J.B., 2017. Cultural conceptualisations

- of RIVER in Hungarian Folksongs. In: Sharifian, F. (Ed.), *Advances in Cultural Linguistics*. Springer, Singapore, pp. 223--246.
- Kövecses, Z., 2005. *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. Cambridge University Press, Cambridge and New York.
- Kuntoro, E., & Gafar, A. (2016). MANIFESTASI PRINSIP KESANTUNAN, PRINSIP KERJA SAMA, DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA INTERAKSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH Eko Kuntarto 1 , abdoel gafar 2. *Jurnal Imliah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 30–45.
- Legge, J., 2009. *The Analects of Confucius*. Foreign Languages Press, Beijing.
- Lahlou, H., & Rahim, H. A. (2016). Culture and conceptualisation of scientific terms: An analysis of the concepts “weight” and “mass” in Arabic and French. *Kemanusiaan*, 23, 19–37. <https://doi.org/10.21315/kajh2016.23.s2.2>
- Lakoff, G., 1993. The contemporary theory of metaphor. In: Ortony, A. (Ed.), *Metaphor and Thought*. Cambridge University Press, Cambridge, pp. 202--251.
- Lakoff, G., Johnson, M., 1980. *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press, Chicago, IL.
- Ma, A., Pendidikan, S., Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U. N., Pembimbing, D., ... Hum, M. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Mendengarkan Berbasis Video Interaktif TUTURAN BERIMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM DIALOG KARIKATUR*. (November).
- Matthews, D., Biney, H., & Smith, K. A. (2018). Individual differences in children’s pragmatic ability: a review of associations with formal language, social cognition and executive functions. *Language Learning and Development*, 14(3), 1–59.
- Mislan Sihite. (2018). PERAN KOMPETENSI DALAM MEWUJUDKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERDAYA SAING TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL. *Russian Journal of Economics*, 48(2), 123–154. Retrieved from https://www.academia.edu/38922036/The_Integration_of_Technology_into_English_Language_Teaching_The_Underlying_Significance_of_LMS_in_ESL_Teaching_despite_the_Ebb_and_Flow_of_Implementation?email_work_card=view-paper%250Ahttps://doi.org/10.1155/2016/3159805%25
- Muslich Anshori, S. I. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Airlangga University Press.
- Ni Ketut Megawati Dewi, A. A. A. D. A. & N. W. M. (2020). IMPLEMENTASI JENIS DAN FUNGSI TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI STAFF WEDDING ORGANIZER TERHADAP WISATAWAN JEPANG DI BALI. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(1), 28–33.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor : Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia*, 4(1), 91–100
- Palmer, G.B., 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. University of Texas Press, Austin, TX.
- Polzenhagen, F., Wolf, H., 2007. Culture-specific conceptualisations of corruption in African English: linguistic analyses and pragmatic applications. In: Sharifian, F., Palmer, G.B. (Eds.), *Applied Cultural Linguistics*. Benjamins, Amsterdam, Philadelphia, pp. 125--168.

- Pan, Z. (2020). Culture-specific conceptualisations relating to corruption in China English. *Lingua*, 245. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2020.102948>
- Pramawati, Y. (2017). REFLEKSI KONSEPTUAL ATAS MEDIA BARU, GENERASI MUDA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Canopy*, 17(2).
- Prodanović Stankić, D. (2017). *Cultural Conceptualisations in Humorous Discourse in English and Serbian*. 29–48. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4056-6_2
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). MENGENAL METAFORA DAN METAFORA KONSEPTUAL. *Sasindo*, 8(1), 45–70.
- Prayogo, H., & Sabardila, A. (2016). *BENTUK IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA UNGKAPAN PEMBERLAKUAN KURIKULUM 2013 DI SMK N 8 SURAKARTA*. 17(4), 149–160.
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani. (2019). *Implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah*. (2), 21–32.
- Qi, Y., Zhao, G., Yang, L., 2019. Factors contributing to the aesthetic attractiveness of metaphors in a complimentary context. *Lingua* 217, 69–79.
- Rahayu, I. K., & Rustono. (2017). Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 130–138. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17277>
- Reijnierse, W. G. (2018). DMIP : A Method for Identifying Potentially Deliberate Metaphor in Language Use. *Corpus Pragmatics*, 2(2), 129–147. <https://doi.org/10.1007/s41701-017-0026-7>
- Ren, S., 2014. Renmin Ribao: Rujia Lianzheng Sixiang de Xiandai Shenshi (People's Daily: A Discussion of Confucian Views on Incorrupt Government From A Modern Perspective). Retrieved on 13 February 2020 from <http://opinion.people.com.cn/n/2014/1114/c1003-26023195.html>.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 16–25.
- Saad, S. M., Jalaluddin, N. H., & Ho-Abdullah, I. (2018). Metafora konseptual dan manifestasi linguistik dalam Bahasa Melayu dan Perancis: satu analisis kognitif. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(3), 114–132.
- Safrihady, & Mardikantoro, H. B. (2017). Jenis Dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 59–67.
- Sari, R. P., & Tawami, T. (2018). METAFORA KONSEPTUAL PADA WACANA RETORIKA POLITIK. *AKRAB JUARA*, 3(November), 59–69.
- Sekarsany, A., Darmayanti, N., & Suparman, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Pada Proses Kelahiran Dengan Teknik Hipnosis (Hypnobirthing). *Metahumaniora*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26607>
- Sharifian, F. (2015). Cultural Linguistics and world Englishes. *World Englishes*, 34(4),

- 515–532. <https://doi.org/10.1111/weng.12156>
- Sharifian, F., 2017a. *Cultural Linguistics*. John Benjamins Publishing Company, Amsterdam/Philadelphia.
- Sharifian, F., 2017b. *Cultural Linguistics: the state of the art*. In: Sharifian, F. (Ed.), *Advances in Cultural Linguistics*. Springer, Singapore, pp. 1--28.
- Šorm, E., & Steen, G. (2018). Towards a method for visual metaphor identification. *Visual metaphor: Structure and process*, 18, 47.
- Sukarsih Tri, N. N. (2016). *Penerjemahan Metafora Konseptual Pada Perumpamaan Injil Lukas*. 53(9), 1689–1699.
- Sulaiman, M. Z., & Wilson, R. (2018). Translating tourism promotional materials: a cultural-conceptual model. *Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice*, 26(5), 629–645. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2018.1437193>
- Sururi, A. (2019). Inovasi Kebijakan Publik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syamsuadi, A., Zamhasari, Z., Hartati, S., & Trisnawati, L. (2020). Pragmatisme Partai Islam: Strategi Politik Terbuka Partai Keadilan Sejahtera dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau Tahun 2018. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i1.8162>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). TINDAK TUTUR DIREKTIF WACANA BERITA ONLINE: KAJIAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL. *SeBaSa*, 2(2), 118–129.
- Woi, L. P. J., Burhanuddin, D., & Sinaga, M. (2019). Implikatur pada Teks Anekdote dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Jennyfer. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 34–42.
- Wulandari, Agustina, & Ngusman. (2015). TINDAK TUTUR EKSPRESIF MARIO TEGUH DALAM ACARA “GOLDEN WAYS.” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(1), 99–113.
- Yang, C., Zhang, L.J., 2015. China English in trouble: evidence from teacher dyadic talk. *System* 51, 39--50
- Yu, N., 2003. Metaphor, body, and culture: the Chinese understanding of gallbladder and courage. *Metaphor Symbol* 18 (1), 13--31.
- Yu, N., 2007. Heart and cognition in ancient Chinese philosophy. *J. Cogn. Cult.* 7 (1), 27--47.